

Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerossotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi

Rahmad Diki Zulkarnain M^{*1}, Syawaluddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

e-mail: rahmad0104192064@uinsu.ac.id , Syawaluddin69@gmail.com

Submitted: 02-06-2023

Revised: 22-06-2023

Accepted: 13-07-2023

ABSTRACT. *Planning da'i da'wah in preventing the decline of children's morals is something that must be done in rural areas. especially in the village of Kuala Bangka where many children are preoccupied with their gadgets, which damages morals, ethics, and morals. Currently, in the era of digitalization, gadgets play a major role and influence in life so it becomes a necessity to fulfill entertainment and satisfaction in social media and so children, especially those who are restricted from playing gadgets, encounter resistance with their parents, this shows a decline. morals in children, this must be prevented by the preachers that are planning da'wah what to do in the future. The purpose of this study is to examine the planning of da'i da'wah in preventing the decline of children's morals in the digitalization era in the village of Kuala Bangka. One of the places in North Labuhan Batu district, Kualub Hulu sub-district, Kuala Bangka village, Pekan hamlet. Data was collected through observation and interviews with ustadz and the community in the village of Kuala Bangka. Observing and paying attention to the environment around Kuala Bangka to build a preacher's plan to increase religious understanding and especially to improve the moral decline of children in the digitalization era. Therefore, a preacher explained how parents can set limits for their children in using gadgets, with the aim of preventing deviant behavior. There is a time limit for playing with gadgets and time for studying, bearing in mind that the time is not set by parents for children, therefore in this study, I am more directing how a da'i plans to emphasize parents to their children related to the existence of limitations in playing gadgets, worship time and studying the Koran or religion.*

Keywords: *Planning, Da'wah, Dai, Digitalization*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.555>

How to Cite Zulkarnain M, R. D., & Syawaluddin, S. (2023). Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerossotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 610-619.

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti pernah melakukan perencanaan atau *planning*. Tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita sudah sering membuat yang namanya perencanaan. Perencanaan adalah bentuk kegiatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan ini merupakan *starting point* dalam pencapaian tujuan. Bagaimana pun sempurnanya suatu aktivitas kegiatan tetap membutuhkan perencanaan, karena perencanaan merupakan cetak biru dari sebuah kegiatan dalam membentuk memikirkan hal-hal yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal (Al Asy'ari, 2019). Perencanaan juga bisa diartikan sebagai suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Taufiqurokhman, 2008). Kegiatan perencanaan merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi *problem-problem* dimasa yang akan datang. Perencanaan menjembatani jurang pemisah antara posisi kita sekarang dengan tujuan yang ingin kita capai (Ridla, 2008). Dengan demikian eksistensi perencanaan dalam melakukan dakwah menjadi aspek yang sangat penting dan deterministik dalam upaya mencapai tujuan yang telah direncanakan (Alfian, 2018).

Perencanaan adalah awal dari suatu kegiatan berupa pemikiran tentang hal-hal yang berkaitan seperti dakwah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini pula terjadi terlepas dari seberapa sempurna suatu aktivitas manajemen. Demikian pula dakwah juga membutuhkan perencanaan yang baik agar dapat menghasilkan hal-hal yang baik. Tugas yang dipercayakan kepada umat Muslim adalah dakwah. Secara etimologis, dakwah bermakna mengajak atau menyeru, sedangkan secara konseptual diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengajak orang lain menuju kebaikan (Rosidah, 2015). Sebagai seorang Muslim, memiliki moralitas yang baik berarti mengikuti contoh terbaik yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat dan perilaku yang terdapat dalam dirinya adalah sifat-sifat terpuji dan merupakan contoh yang baik bagi seluruh umat Islam (Iwan, 2020). Dalam menghadapi era digitalisasi, perlu adanya strategi yang tepat untuk mencegah kemerosotan akhlak anak. Strategi tersebut harus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat terkait dengan penurunan akhlak dalam konteks era digitalisasi (Abdullah, 2019).

Berbicara tentang akhlak adalah pembahasan yang tidak ada habisnya. Topik tentang akhlak merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan, karena akhlak yang baik akan berperan sebagai sistem perilaku yang akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia (Sahnan, 2018). Desa Kuala Bangka, yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, merupakan sebuah desa yang memiliki keberagaman dalam hal suku, agama, dan ras. Namun, mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Pendidikan keagamaan di desa ini mengalami pertumbuhan yang mencolok seiring berjalannya waktu, dengan adanya sekolah-sekolah berbasis Islam seperti MIS Islamiyah Kuala Bangka, SDN 112275 Kampung Jawa, MTs Al-Washliyah, SMAN2 Kualuh Hilir, dan lain sebagainya. Penduduk Desa Kuala Bangka mayoritas terdiri dari Suku Batak dan Jawa. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki pandangan dan solusi yang dapat mendorong kerukunan dan perdamaian antar penduduk dengan berbagai latar belakang agama dan budaya, serta mencegah terjadinya intoleransi dan kekerasan. Salah satu masalah yang perlu diatasi adalah kemerosotan akhlak anak di era digitalisasi, yang dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesatuan masyarakat setempat.

Dalam konteks mencegah kemerosotan akhlak anak di era digitalisasi ini, perkembangan teknologi dan media memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan dakwah. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, kini mengalami transformasi menuju media digital. Dakwah adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia (Zaini, 2013). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang sangat besar dapat menambah ilmu pengetahuan yang luas dan dapat memanfaatkan untuk mencegah kemerosotan akhlak anak di era digitalisasi ini (Zuhdi dkk., 2022). Kegiatan dakwah dalam agama Islam mengalami perkembangan dan perubahan dalam ruang publik. Dakwah sebagai proses penyebaran ajaran spiritual telah beragam dalam bentuknya. Dalam mendorong keanekaragaman kegiatan dakwah, media dakwah memainkan peran yang penting. Di era globalisasi ini, aktivitas dakwah dapat dilakukan melalui ruang-ruang virtual.

Kemudahan akses individu untuk memperoleh informasi agama atau dakwah semakin meningkat, terutama dengan ketersediaan internet. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang yang luas untuk melaksanakan berbagai kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi menjadi dua hal yang saling terkait. Penting untuk menyampaikan dakwah secara optimal, termasuk dengan memanfaatkan media sosial agar dapat diterima secara luas dan cepat. Dengan demikian, optimasi dakwah dapat meningkatkan efektivitasnya dalam hal waktu, biaya, dan proses (Habibi, 2018). Dalam suatu dinamika masyarakat yang multi kultural akan selalu terjadinya perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan tersebutlah membuktikan dengan adanya bermacam-macam bentuk fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Oleh sebab itu dakwah berperan utama dalam mengarahkan umat manusia untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi segala bentuk perubahan di era digitalisasi ini (Fakhrurrozi & Mentari, 2021).

Kepercayaan Masyarakat adalah modal dasar berdakwah jadi tantangan dakwah dibandingkan dengan sebelumnya akan tetapi di era digitalisasi ini bisa dimanfaatkan untuk memperluas dakwah di masyarakat sehingga semakin banyak yang menyerap pesan-pesan dakwah tersebut (Arsam, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faridhatun Nikmah (2020) dengan judul *Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah di Era Milenial* bertujuan untuk menggambarkan penggunaan media digital dalam meningkatkan efektivitas dakwah dan tantangan yang dihadapi oleh da'i dalam menghadapi era milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas kopyah ireng telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah melalui berbagai strategi yang telah mereka terapkan.

Penelitian yang di lakukan oleh Tiara Permata Bening (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembiasaan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Digital*, Tujuan penelitian ini ialah untuk membentuk suatu fondasi dalam kehidupan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan dimana data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari literatur berupa jurnal dan buku. Hasil penelitian pembiasaan akhlak anak usia dini di era digital dapat diimplementasikan melalui beberapa pendekatan, antara lain melalui pelatihan yang mendalam untuk memastikan pemahaman dan kemampuan anak dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, meningkatkan pengingatan pada anak saat mereka lupa melakukan tindakan tertentu, memberikan apresiasi yang positif kepada anak, serta menghindari penggunaan kritikan yang merendahkan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Athik Hidayatul Ummah (2020) berjudul *Dakwah Digital Dan Generasi Milenial* merupakan sebuah artikel yang disusun dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis terhadap fenomena dakwah digital. Pendekatan studi literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan literatur yang terkait dengan referensi teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran kepada lembaga pesantren agar lebih responsif terhadap peluang dan tantangan era digital sebagai media dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada pengamatan atau observasi. Observasi merupakan suatu cara untuk mengetahui dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati atau melihat tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung (Rahmadi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara metodis, terstruktur, dan mempunyai prosedur. Sebagaimana observasi ini ditujukan kepada da'i dalam melakukan perencanaan dakwah dan untuk memperbaiki kemerosotan Akhlak yang ada pada anak di Era Digitalisasi di Desa Kuala Bangka, tujuannya ialah untuk membangun bagaimana orang tua/wali memberikan batasan dan aturan terhadap anaknya dalam bermain gadget atau teknologi canggih di Era Digitalisasi ini, agar anak tetap fokus terhadap pelajaran keagamaan dan menjadi anak yang berakhlak sholeh dan sholehah, mengikuti perintah yang dibuat oleh orang tuanya.

Penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan dan metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi ketika mereka menyaksikan kegiatan penelitian tersebut. Cara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung situasi atau kejadian di lapangan. Banyaknya Anak di desa Kuala Bangka yang asyik dalam bermain gadget dan terkadang membantah larangan dan aturan orang tua hal inilah yang menunjukkan bahwasanya merosotnya akhlak seorang Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang saya temukan bahwasannya di desa Kuala Bangka seorang anak tidak akan peduli lingkungan sekitarnya dan benci dengan teguran orang, dengan pengaruh gadget di era digitalisasi yang mana orang-orang disibukkan dengan gadgetnya bahkan pendidikan agama pun dilupakan. Hal tersebut merupakan bagian dari kemerossotan akhlak anak di desa kuala Bangka. Di sini lah saya meneliti bahwasanya para da'i harus melakukan perencanaan ke depannya, agar masyarakat didesa kuala bangka terkhususnya buat anak-anak tidak merosot akhlaknya dan tidak lalai terhadap ajaran Islam.

Perencanaan dakwah da'i di era digitalisasi merupakan sebuah pendekatan yang efektif untuk mencegah kemerossotan akhlak anak di Desa Kuala Bangka. Dalam konteks ini, seorang da'i perlu mampu mempertimbangkan dua aspek yang penting terkait dakwah. Pertama, aspek internal pengelola dakwah itu sendiri dan aspek dakwah itu sendiri. Kedua, aspek eksternal yang melibatkan faktor pendukung keberhasilan dakwah (faktor positif) dan faktor penghambat (faktor negatif). Agar dapat merumuskan strategi dakwah yang efektif, berbagai disiplin ilmu seperti analisis sistem, psikologi, antropologi, sosiologi, ilmu komunikasi, dan ilmu perencanaan memiliki peran yang signifikan. Penting untuk secara akurat mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tersebut guna memastikan program dakwah dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Orang tua dibimbing oleh seorang da'i dengan menyampaikan mendidik anak secara religius, menjadi anak yang baik akhlaknya, dan memotivasi anak untuk lebih giat belajar agama dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Aspek-aspek yang tercakup dalam perencanaan metode penyampaian dakwah mencakup konten dan metode pembinaan, pelaksanaan, penyediaan fasilitas dan infrastruktur, serta pemilihan bidang dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh da'i dalam dakwahnya.

Di era digitalisasi ini, ada perencanaan kemerossotan moral karena dakwah memerlukan sejumlah informasi agar dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif dan benar-benar berdasarkan dan mengantisipasi realitas yang ada. Informasi yang diperlukan dapat berupa hal-hal berikut: Subjek, lingkungan, objek, dan metode dakwah merupakan pertimbangan penting. Dalam rangka meningkatkan efektivitas perencanaan dakwah, diperlukan upaya untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah, menentukan sasaran dakwah yang tepat, serta menyediakan sarana penunjang yang diperlukan. Dalam konteks saat ini, perencanaan dakwah yang optimal yang dilengkapi dengan elemen-elemen dakwah yang terencana dengan baik akan mampu mengubah kondisi negatif menjadi positif, mencegah perilaku buruk, dan mempromosikan kebaikan, terutama di era digitalisasi, dengan tujuan utama mencegah penurunan moral anak. Sedangkan faktor luas yang mendukung atau menghambat pelaksanaan dakwah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, umat Islam sebagai sasaran pendukung harus diikutsertakan dalam tindakan perencanaan dakwah, sedangkan hambatan harus diatasi untuk menghindari atau segera menghilangkan segala akibatnya (Komalasari et al., 2023; Salma et al., 2023).

Guna mewujudkan prioritas program yang berkaitan dengan menghadapi era digital, menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi objektif seorang da'i dan pengelola dakwah, serta masyarakat Muslim sebagai target dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan efektif, perlu memperhatikan berbagai dimensi, seperti tujuan dakwah, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, evaluasi hasil penyelenggaraan dakwah sebelumnya, serta melakukan perkiraan atau perhitungan untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa kekuatan dakwah terletak pada keilmuan da'i meningkatkan pemahaman agama dalam masyarakat Islam, memberikan pendidikan yang jelas kepada orang tua sehingga tidak perlu merasa tertekan untuk mendidik anaknya, dan meminimalisir isu kemerossotan moral anak di era digital. Saat ini, hampir setiap anak memiliki perangkat; sebaiknya anak-anak yang sudah

menggunakan gawai mendapatkan pengawasan orang tua karena penggunaan gawai yang berlebihan berdampak negatif bagi anak.

Pada masa digitalisasi sekarang ini, gadget sudah sangat berguna. Selain itu, gadget membantu anak meningkatkan kemampuan otak kanannya dan mempercepat permainannya, mengolah strategi dalam permainan, dan pola pikirnya. Namun, banyak orang tua di Desa Kuala Bangka yang mengabaikan efek negatif teknologi demi keuntungan. Karena berbagai radiasi yang dihasilkan oleh perangkat elektronik dapat berpotensi merusak jaringan syaraf dan otak anak, mengurangi tingkat keaktifan mereka, serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, maka anak cenderung lebih memilih mengisolasi diri di zona nyaman mereka dengan menggunakan perangkat elektronik daripada berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, mereka kurang memiliki moral dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak muda akan merasakan dampak buruk dari penggunaan gadget elektronik yang berlebihan. Anak yang menggunakan perangkat elektronik dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menunjukkan tingkat emosional yang lebih tinggi dan perilaku yang memberontak karena mereka merasa terganggu oleh penggunaan permainan elektronik. Mereka tidak meluangkan waktu untuk berlatih setiap hari. Mereka terlalu sibuk menggunakan gadgetnya untuk makan, sehingga perlu diberi makan. Bahkan ketika mereka mencoba menyapa orang tua, akan lebih meresahkan jika mereka tidak memperhatikan orang-orang di sekitar mereka atau melihat sekeliling.

Maka dari itu, sebagai orang tua sangat penting menanamkan prinsip-prinsip dakwah kepada anak-anak guna menumbuhkan akhlak mulia pada generasi mendatang dan menjaganya agar tidak terkontaminasi oleh budaya barat yang bertentangan dengan norma agama. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa pembahasan tentang perencanaan dakwah di era digital sangat diperlukan untuk mencegah kemerosotan akhlak anak dan perlu dimunculkan kembali. Inti dari misi dakwah yang dituangkan dalam Al-Qur'an adalah penerapan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam Surah Ali Imran (3:110), Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya; “Kamu adalah orang-orang terbaik yang diciptakan untuk orang-orang. Kamu telah mengatakan kepada orang-orang baik untuk menghentikan apa yang salah dan percaya kepada Allah” (QS. Ali Imran 3:110).

Dengan demikian sebagai orang tua, seseorang harus memahami pentingnya pendidikan anak-anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai landasan bagi anak untuk memperoleh keterampilan masa depan.

PEMBAHASAN

Pendidikan dakwah merupakan salah satu aspek pendidikan anak yang wajib diajarkan oleh orang tua. Tidak menutup kemungkinan akan banyak generasi muda yang berkualitas dan berkarakter jika proses penyelenggaraan pendidikan berjalan dengan baik. Allah SWT telah melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada orang tuanya. Dikisahkan oleh Abdullah bin Umar R.A. dalam kitab Sahih Muslim. Ia menambahkan, “Inilah yang saya dengar Rasulullah SAW bersabda,” Kalian semua akan ditanya tentang orang-orang yang kalian pimpin karena kalian semua adalah pemimpin. Sebagai pemimpin, kepala negara akan dipertanyakan kepemimpinannya. Seorang ayah akan ditanya tentang kepemimpinannya karena dia adalah pemimpin keluarga. ibu pemimpin di rumah suaminya.”

Di era digitalisasi, dimana informasi dapat diakses dengan mudah, keyakinan agama anak-anak akan berubah saat mereka dewasa. Karena tantangan dakwah ke depan akan semakin berat, seorang anak perlu dipaparkan dengan pendidikan dakwah atau keagamaan, manakala mencegah kemerosotan akhlak anak itu sendiri, dan saat menginjak dewasa Anak terbiasa dengan pemahaman agama dan memiliki akhlak dengan lingkungan sekitarnya. Berikut ini merupakan

beberapa hal dampak buruk kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi yang dari gadget setiap Anak pakai yang dapat merusak perkembangan anak itu sendiri.

1. Sulit Konsentrasi Dunia Nyata

Anak-anak akan mudah bosan jika mengalami kecanduan atau kecanduan gadget. cemas dan marah setiap kali dia terputus dari elektronik keluarganya. Seorang anak akan lebih senang dan bahagia saat sendirian bermain dengan gadget kesayangannya jika ia merasa nyaman menggunakannya. Dampaknya, anak akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan diri dengan kehidupan nyata, menjalin persahabatan, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

2. Terganggunya Fungsi PFC

Perkembangan otak pada anak-anak dapat mengalami dampak negatif akibat kecanduan teknologi. Bagian otak yang bertanggung jawab atas pengendalian emosi, yang dikenal sebagai PFC atau *Pre Frontal Cortex*, terganggu oleh overproduksi dopamin yang memengaruhi fungsi mental kontrol dan pengambilan keputusan serta prinsip moral. Hal ini terjadi pada anak-anak yang mengalami kecanduan terhadap teknologi, terutama dalam konteks *game online*, yang berpotensi memengaruhi aktivitas otak mereka.

3. Introvert

Anak-anak yang ketergantungan gadget percaya bahwa gadget adalah segalanya. Jika mereka dipisahkan dari perangkatnya, mereka akan bingung dan cemas. Mereka meluangkan sebagian besar waktu mereka untuk berinteraksi dengan perangkat elektronik. Akibatnya, tidak hanya terjadi ketidakharmonisan antara orang tua dan anak, tetapi juga cenderung muncul kecenderungan introvert pada mereka.

4. Perkembangan Sosial

Anak akan menjadi lebih egois saat dia tumbuh dewasa, sehingga sulit bagi mereka untuk bergaul dengan orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Bahkan ketika ditegur orang lain seorang Anak tersebut sangat merasa terganggu di saat asyik dengan gadgetnya, serta suka memilih kehidupan yang menyendiri.

5. Perkembangan Otak Anak

Perkembangan otak anak dan hubungannya dengan pemakaian teknologi. Anak-anak harus dibatasi penggunaannya karena mereka perlu menemukan keseimbangan antara bermain dengan perangkat digital dan dunia nyata.

6. Hal Berbicara Anak

Menunda perkembangan bahasa anak. Menurut temuan penelitian, perkembangan bahasa bicara anak dapat diperlambat dengan menggunakan media digital.

Karakter atau etika seorang anak mencerminkan bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Ilustrasi langsung dari kepribadian seorang anak yang sering terlibat dalam permainan elektronik. Ada berbagai jenis anak yang senang bermain di luar bersama teman-temannya. Anak-anak umumnya menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan rasa percaya diri yang kuat ketika mereka menikmati bermain di luar dengan teman sebaya. Di sisi lain, anak-anak yang cenderung menghabiskan waktu bermain di luar dengan teman sebaya memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih pemalu dan memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih rendah. Menurut pandangan ahli saraf anak, anak-anak yang sering bermain dengan perangkat elektronik cenderung memiliki sifat yang lebih tenang dan menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Padahal, orang tua sadar akan aspek negatif dari penggunaan digital. sehingga membesarkan anak di era digital menghadirkan banyak kendala bagi orang tua. Jika dibandingkan puluhan tahun lalu, ketika belum ada dunia digital sama sekali, membesarkan anak di Era Digitalisasi membutuhkan usaha yang lebih. Karena kebetulan, perkembangan dunia komputerisasi memberikan kenyamanan, namun sering kali menimbulkan kesenjangan antara anak dan orang tuanya. Jarang menyebabkan masalah perkembangan atau lainnya untuk anak-anak. Di tengah kesibukan yang padat, orang tua harus membudayakan komunikasi dengan anak di era digitalisasi ini.

Para orang tua dapat berbicara dengan anaknya tentang kesehatannya dengan cara bertemu langsung, menelepon, atau mengirim pesan singkat. Orang tua juga harus dapat memperhatikan aspek-aspek berikut saat membesarkan anak di era digital seperti: (1) Meningkatkan literasi digital orang tua. Jika orang tua tidak memahami aplikasi yang digunakan anak mereka, akan sulit untuk menegakkan aturan penggunaan digital untuk mereka. Akibatnya, orang tua perlu belajar lebih banyak tentang teknologi digital. (2) Mengarahkan secara jelas penggunaan media dan perangkat digital oleh anak-anak: Apabila anak-anak telah terbiasa dengan perangkat digital, disarankan untuk mengarahkan mereka melalui fasilitasi komunikasi yang efektif guna menentukan durasi dan waktu penggunaannya. (3) Memberi keseimbangan penggunaan media terkomputerisasi dengan koneksi yang sebenarnya. Pengalaman dunia nyata, seperti mengajak anak bermain permainan tradisional dan terlibat dalam aktivitas di luar rumah, dapat membantu orang tua mencapai keseimbangan antara paparan digital dan bentuk media lainnya. (4) Sesuai kebutuhan, cegah anak-anak menggunakan perangkat digital. (5) Pilih aplikasi atau program yang positif. Program yang benar-benar bermanfaat bagi anak-anak mereka harus diidentifikasi oleh orang tua (Sutarno, 2023; Tarwi & Naimah, 2022).

Orang tua memiliki kewajiban terhadap keluarganya dan memegang peranan penting. Ciri-ciri kepribadian yang positif adalah tujuan bagi setiap orang tua. Lingkungan sosial utama yang ditemui dan diikuti oleh kaum muda adalah keluarga. Keluarga dan orang tua sering kali merupakan hubungan pertama anak-anak. Interaksi antara anak dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang berkolaborasi. Sikap dan metode pengasuhan orang tua akan mempengaruhi anak secara langsung maupun tidak langsung. Dalam era yang semakin maju dan modern ini, orang tua perlu meningkatkan kehati-hatian dalam menjaga, membimbing, dan memantau perkembangan moralitas anak. Agar anak tidak termakan oleh pengaruh buruk momen tersebut. Orang tua harus mampu memahami dan mengikuti perkembangan teknologi untuk dapat mendidik dan membimbing anak dalam penggunaan gadget karena setiap teknologi memiliki dampak positif dan negatif (Amirudin et al., 2022).

Merumuskan dan memilih model dalam pemecahan masalah yang tepat dalam kemerosotan akhlak anak di era digitalisasi ini seorang da'i juga harus berperan aktif di dalamnya, dengan perencanaan dakwah untuk mengedukasi masyarakat dan terkhusus buat anak yang kecanduan di dalam dunia digitalisasi sehingga merusak moral dan akhlak, hal ini lah yang harus di pertimbangkan seorang da'i agar masa depan seorang anak tidak rusak karena digitalisasi yang mana dampaknya juga sangat berpengaruh besar bagi agama. Oleh karena itu di sini saya susun beberapa langkah-langkah dan perencanaan strategi dakwah da'i dalam menghadapi kemerosotan Akhlak anak:

Mengetahui panduan humanistik media bidang dakwah, termasuk mengenal keadaan umum masyarakat, potensi moneter, pendirian sosial, asosiasi sosial, kesadaran ekologis, kekayaan adat, standar dan kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapi. Sebagai konteks sosial yang berperan sebagai panduan atau dasar dukungan bagi da'i untuk melakukan dakwah secara efektif dan efisien di desa Kuala Bangka, peta sosiologis ini memiliki relevansi dengan perencanaan dakwah. Kemampuan menguasai peta sosiologis ini juga sangat penting. dalam konteks objektif media medan dakwah, baik dalam kondisi sosial yang statis maupun dinamis.

Memahami karakteristik khalayak sasaran dakwah, seperti anak-anak yang ingin mencegah kemerosotan moral di era digital. Di antaranya adalah memahami cara pandang masyarakat desa kuala bangka terhadap kehidupan, indeks pembangunan manusia (IPM), karakter suku, hubungan antar etnis, adat istiadat yang terhormat, karakter individu, relasi sosial, gaya kehidupan, semangat kerja, tugas yang terbagi, dan kolaborasi da'i, saya, dan orang tua saya di kota kuala bangka. Sabda Nabi, "Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya," adalah tepat. Di Era Digitalisasi, ini juga menjadi salah satu prinsip penting dakwah antar budaya dan sosial serta adiksi gadget pada anak usia dini. Aminah Al-Shawy, Abdul Aziz Syarf, dan Abdul Lathif Hamzah, antara lain, mengemukakan pandangan mereka mengenai strategi komunikasi yang

efektif dalam menentukan tingkat ittishal syakshi (komunikasi interpersonal), ittishal jama' (komunikasi kelompok), dan ittishal i'jami (komunikasi simbolik) yang digunakan oleh da'i.

Ketika seorang da'i pergi ke desa Kuala Bangka untuk melakukan kegiatan dakwah, ia dituntut untuk belajar tentang kemerosotan moral anak-anak di era digitalisasi dan berupaya memahami pencegahan dari perspektif agama. Hal ini terutama terjadi pada da'i kuala bangka setempat yang seharusnya mengetahui profil umum da'i kuala bangka. Termasuk mengetahui tempat tinggal da'i di desa kuala bangka. Perkembangan kegiatan dakwah di desa Kuala Bangka akan diuntungkan dengan gambaran profil da'i ini. Dalam konteks yang sama, da'i dapat secara akurat menentukan pola dan pendekatan dakwah yang sesuai dengan profil dan preferensi audiensi berdasarkan profil dan kecenderungan da'i yang dominan dalam bidang dakwah yang dihadapi (Ibrahim et al., 2022; Margaretha et al., 2023).

Model dakwah mandiri adalah suatu pendekatan yang tidak terikat oleh konteks atau situasi tertentu, baik itu dalam hal tempat maupun waktu, sehingga bersifat netral dan universal. Model dakwah ini menyediakan konten yang serba inklusif dan serba cocok. Para da'i dapat menggunakan model dakwah mandiri sebagai "persiapan" untuk mencegah dakwah spontan.

Dalam pendidikan Islam, metode uswah (teladan) menggunakan contoh-contoh positif yang diberikan oleh guru, penyelenggara sekolah lainnya, orang tua, dan anggota masyarakat untuk menjadi teladan bagi siswa. Pendekatan melalui keteladanan dalam pendidikan akhlak merupakan pendekatan yang paling sesuai karena melalui keteladanan yang baik, seseorang akan terinspirasi untuk meniru dan mengikuti contoh tersebut. Tanpa adanya keteladanan, apa yang dipelajari oleh seseorang hanyalah teori belaka. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT sebagai teladan yang baik bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW berhasil menyampaikan dakwah, mendidik, dan memberikan panduan kepada manusia untuk menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki budaya yang tinggi berkat adanya teladan akhlak yang mulia.

Anak belajar dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan yang disebut juga dengan metode Riyadah. Siswa akan mendapat manfaat besar dari pembiasaan. Pembiasaan merupakan hasil dari latihan yang terus menerus, sehingga anak akan semakin terbiasa dalam bertindak secara moral. Rasulullah SAW menerapkan pendekatan pembiasaan ini dalam mengajarkan anak-anak mengenai prinsip-prinsip adab yang baik, seperti cara yang baik dalam makan dan minum serta berdoa sebelum dan sesudah tidur. Selain itu, Beliau juga mengajarkan anak-anak untuk menunaikan shalat wajib sejak usia tujuh tahun agar ketika mereka dewasa, mereka telah terbiasa melakukannya dan dapat melakukannya dengan lancar.

Metode mauidhah (nasihat) merupakan suatu proses atau pertemuan yang membahas mengenai hal-hal yang benar dan baik dengan tujuan mendorong penerima pesan untuk menghindari risiko dan mengarahkan mereka kepada jalan yang akan memberikan kebahagiaan dan keberuntungan. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak untuk anak-anak, penting bagi mereka yang memiliki penurunan akhlak untuk selalu mendengar kata-kata (nasehat) yang memberikan semangat dari orang-orang sekitar. Penting untuk menyampaikan peringatan dan nasihat dengan cara yang menyentuh hati anak dan memotivasi mereka untuk menindaklanjutinya, sehingga apa yang dia dengar masuk ke dalam pikirannya dan menginspirasi dia untuk melakukan hal-hal baik dalam hidup.

Di tengah gempuran era digitalisasi, berikut beberapa hal dan teknik yang bisa digunakan untuk mendidik dan menanamkan nilai moral pada anak. Hal ini memastikan bahwa anak-anak akan terus memiliki akhlak yang mulia di samping meningkatkan keterampilan teknologi dan asupan pengetahuan mereka. Dalam nada yang sama, DAI harus secara bersamaan mengingatkan orang tua bahwa mereka harus meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknologi dan memahami aplikasi pendidikan untuk memantau, mengarahkan, dan membimbing penggunaan teknologi anak-anak mereka dan mencegah mereka dari pengaruh teknologi.

Dakwah adalah sebuah karya untuk mengubah individu dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik dan lebih hebat, lambang dakwah di era digitalisasi bukan hanya sebuah karya untuk

meningkatkan pemahaman dan cara pandang yang ketat, namun menuju tindakan Islami. Pelajaran di berbagai belahan kehidupan, dakwah Islam di era digitalisasi tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang dilihat oleh da'i, sehingga dakwah Islam akan menghadapi berbagai persoalan yang sangat membingungkan dan berbelit-belit, pada dasarnya kesulitan dakwah Islam wah terhubung dengan kelimpahan globalisasi dan kebenaran mayoritas yang ketat. Tantangan dakwah di era digitalisasi tidak lepas dari wahana hiburan khususnya media. Konsekuensinya, peran da'i dalam dakwah pun semakin meluas bahkan cenderung lebih umum. Pada awalnya, dakwah lebih berfokus pada aspek keagamaan, namun tetap didasari oleh niat dan motivasi untuk beribadah dengan sukacita, kesungguhan hati, dan semata-mata mengharap ridho Allah. Seorang da'i, di sisi lain, mengalami tantangan seiring berkembangnya pola dakwah melalui media sebagai bentuk kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membalikkan kemerosotan moral anak akibat kemajuan teknologi pada era digitalisasi, perlu dilakukan tindakan tegas, khususnya dengan menumbuhkan pemahaman keagamaan pada anak. Disinilah seorang da'i merangkum berbagai rencana dakwah yang telah saya susun untuk menyikapi berbagai metode dan rencana da'i menghadapi kemerosotan akhlak anak pada era digitalisasi di desa kuala banga. Saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Di era digitalisasi, teknologi menawarkan begitu banyak kemudahan dan kepraktisan. Meski begitu, teknologi memberikan banyak kepraktisan dan kemudahan penggunaan. Saat ini, ruang dan waktu bukanlah halangan untuk komunikasi yang jelas. Perangkat seperti ini semakin canggih, tidak hanya untuk komunikasi suara tetapi juga untuk memudahkan pengiriman gambar tanpa mengeluarkan banyak uang. Usia tidak berpengaruh pada bagaimana teknologi dapat digunakan.

Di era sekarang ini, di mana semua teknologi dibutuhkan untuk melakukan aktivitas apa pun, diperlukan tekad, keterampilan, dan kearifan untuk bertindak dan berperilaku. Karena itu, peran yang dimainkan oleh orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan anak di era digital yang semakin maju dengan adanya perangkat gadget. Meski gadget diperlukan untuk segala hal yang berhubungan dengan komunikasi, namun anak-anak harus selalu diawasi dan dibimbing oleh orang tuanya. Dalam hal menghormati dan sopan santun dalam masyarakat, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang gadget dan budaya tradisional. Sebaliknya, jika tidak demikian, anak hanya akan terfokus pada penggunaan gadget dan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan iklim yang mendukung agar anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan memiliki integritas yang tinggi.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Q. (2020). Strategi Dakwah Plural dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja. *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 177–198. <https://doi.org/10/gsc8sp>
- Al-Asy'ari. (2019). Strategi Perencanaan Dakwah. *AL-IDARAH: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 7(1), 36–49.
- Alfian. (2018). Manajemen Perencanaan Dakwah. *AL-IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 71–77.
- Arsam. (2017). Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokerto). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 276–301. <https://doi.org/10/gsc8ss>
- Bening, T. P. (2021). Pembiasaan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Digital. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 104–122.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116. <https://doi.org/10/gsc8sr>

- Iwan. (2016). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter. *AL-ARBAWI AL-HADITSAH*, 1(1), 1–24.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *MUASARAH: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10/gsc8sn>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmayani, M. T. I., & Ahmad, F. B. (2021). Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Matlamat Minda*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10/gsc8sm>
- Ridla, M. R. (2008). Perencanaan Dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 149–161.
- Rosidah. (2015). Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller. *QATHRUNA: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam*, 2(2), 155–178.
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10/gsc8sq>
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Senayan: FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(1), 54–78.
- Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Internet. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 93–108.
- Zuhdi, A., Khairul Nuzuli, A., & Febrianto, F. (2022). Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Bendung Air Kayu Aro. *ISHLAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(1), 145–160. <https://doi.org/10/gsc8sk>
- Amirudin, J., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Rohimah, E. (2022). Implementation of The CTL Learning Model Through Islamic Moderate Values in Improving the Attitude of Students Tolerance in School. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2201>
- Ibrahim, T., Akbari, S. I., & Suaidah, S. (2022). Principal's Behavior in Strengthening Teacher Innovation and Creativity During The Covid-19 Pandemic. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1813>
- Komalasari, M., Maharani, R. D., & Nurulloh, A. (2023). Studies on Ulama's Flow in The Modern Era from an Islamic Perspective. *Dirasab: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Art. 1.
- Margaretha, D. A., Nadlif, A., Astutik, A. P., & Hasan, S. (2023). Independent Learning-Independent Campus Policy Innovation at State Aliyah Madrasahs. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2942>
- Salma, A. A., Zakiyah, Z., & Pazita, Z. (2023). Views of Islamic Organizations on the Tradition of Not Slaughtering Cows in Kudus. *Dirasab: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Art. 1.
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasahs. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. (2022). Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.7>